

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu efek samping dari pasca kemoterapi kanker payudara yang paling sering terjadi yaitu pada sistem pencernaan salah satunya mengalami *nausea*. *Nausea* merupakan salah satu efek kemoterapi yang sulit dikelola. *Nausea* adalah suatu perasaan yang tidak menyenangkan yang biasanya diawali rasa ingin muntah, serta adanya gejala otonom seperti pucat, diaphoresis, peningkatan saliva dan takikardi. *Nausea* terjadi akibat obat-obatan kemoterapi, hal itu dapat mengaktifkan daerah pemicu komoreseptor atau pusat muntah (Weny, 2023).

Kanker payudara merupakan salah satu jenis penyakit tidak menular (PTM) dan jenis kanker dengan jumlah insiden tertinggi dalam kasus kanker di seluruh dunia, sekaligus merupakan penyebab utama kematian pada wanita di seluruh dunia setiap tahunnya. Meningkatnya angka kematian akibat kanker payudara salah satunya karena terdeteksi pada stadium lanjut. Kanker payudara merupakan tumor ganas yang tumbuh didalam jaringan payudara. (Reny, 2024).

Jenis pengobatan kanker dapat diklasifikasikan menjadi terapi lokal (pembedahan dan radioterapi) dan pengobatan sistemik seperti kemoterapi dan terapi target (Budi Indrayanti, 2022). Kemoterapi adalah salah satu pengobatan kanker dengan menggunakan bahan kimia atau obat dalam bentuk pil atau melalui infus yang tujuannya untuk menghambat penyebaran dari sel kanker dan mencegah sel kanker tersebut tumbuh kembali. Kemoterapi menjadi pilihan pertama untuk pengobatan kanker dikarenakan obat kemoterapi diberikan melalui pembuluh darah sehingga lebih efektif untuk menjangkau sel-sel kanker yang telah bermetastase ke

jaringan lain. Kemoterapi merupakan salah satu pengobatan andalan yang digunakan untuk mengobati kanker, walaupun menimbulkan efek samping yang dapat mengganggu kualitas hidup pasien kanker yang menerima kemoterapi (Weny, 2023).

Efek samping *nausea* ini dapat menurunkan kualitas hidup pasien sehingga mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, efek samping ini tergantung dari jenis obat, dosis, dan durasi pengobatan. Selain itu, jika efek samping tersebut tidak mendapatkan penanganan segera, maka akan menimbulkan efek buruk terhadap penurunan kualitas hidup, nafsu makan menurun, mengalami dehidrasi, kesulitan tidur, berat badan menurun, dan ketidakseimbangan elektrolit (Weny, 2023).

Gejala *nausea* pasca kemoterapi sering disebut dengan *Chemotherapy Induced Nausea and Vomiting* (CINV). Mual muntah akibat kemoterapi diklasifikasikan kedalam tiga jenis berdasarkan waktu terjadinya yaitu, *acute*, *delayed*, dan *anticipatory*. Mual muntah *acute* adalah mual muntah yang terjadi 24 jam pertama setelah pemberian kemoterapi. Pada fase ini terjadi mual muntah yang parah. Mual muntah *delayed* adalah mual muntah yang timbul setelah 24 jam sampai enam hari setelah dilakukan kemoterapi sedangkan mual muntah *anticipatory* adalah gejala mual muntah sebelum pemberian kemoterapi (Weny, 2023).

Berdasarkan data *Global Cancer Observatory*, penyakit kanker payudara menduduki prevalensi tertinggi yang menyerang wanita di seluruh dunia dengan angka 2.296.840 juta kasus (23,8%) dengan jumlah kematian sebanyak 666.103 ribu kasus (6,8%). Di Indonesia, kanker payudara menduduki prevalensi tertinggi

penyakit yang menyerang wanita dengan angka 66.271 kasus (30.1%) dengan jumlah kematian sebanyak 22.598 kasus (9,3%) (Globocan, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2022), Kabupaten dengan prevalensi tertinggi penyakit kanker payudara yaitu Kabupaten Badung dengan jumlah 104 kasus (1,3%) dan Kabupaten dengan prevalensi terendah yaitu Kabupaten Bangli dengan 0 kasus. Tahun 2023 menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2023), Kabupaten Badung masih menduduki prevalensi tertinggi penyakit kanker payudara dengan jumlah 247 kasus (3,0%) dan Kabupaten dengan prevalensi terendah yaitu Kabupaten Karangasem sebanyak 2 kasus (0,1%). Pada tahun (2024), Kabupaten dengan prevalensi tertinggi penyakit kanker payudara yaitu Kabupaten Badung dengan jumlah 156 kasus dan Kabupaten dengan prevalensi terendah yaitu Kota Denpasar dengan jumlah 5 kasus.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Badung Tahun (2023), Puskesmas dengan prevalensi tertinggi penyakit kanker payudara yaitu Puskesmas Mengwi I dengan jumlah 50 kasus (14,8%) dan Puskesmas dengan prevalensi penyakit kanker payudara terendah yaitu Puskesmas Kuta Utara dengan 0 kasus atau tidak terdapat kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Januari 2025 Pukul 09.00 Wita di Puskesmas Kecamatan Mengwi yaitu Puskesmas Mengwi I, Puskesmas Mengwi II, Puskesmas Mengwi III didapatkan hasil prevalensi kanker payudara tertinggi yaitu di Puskesmas Mengwi I dengan jumlah 21 kasus, Puskesmas Mengwi II dengan jumlah 14 kasus, dan terendah yaitu Puskesmas Mengwi III dengan jumlah 12 kasus. Menurut informasi yang diberikan oleh penanggung jawab program Penyakit Tidak Menular (PTM) Puskesmas Mengwi I,

hingga saat ini tindakan yang dilakukan kepada penderita kanker payudara yaitu penyuluhan kanker payudara dan deteksi dini kanker payudara menggunakan ultrasonografi (USG).

Efek samping dari *Chemotherapy Induced Nausea and Vomiting* (CINV) juga dapat mempengaruhi konsistensi pasien dalam menjalani pengobatan kemoterapi hingga pasien tidak melanjutkan program kemoterapinya karena merasa tidak nyaman dengan efek sampingnya. Kondisi ini dapat mengganggu siklus terapi dan kepatuhan pengobatan menjadi menurun serta penyakit tidak terkontrol sehingga keadaan *Chemotherapy Induced Nausea and Vomiting* (CINV) memerlukan rawap inap sehingga dapat menambah biaya yang menyebabkan pasien dengan kanker payudara memutuskan untuk menghentikan siklus pengobatan. Oleh karena itu, pengobatan dikatakan dapat dikatakan gagal karena kemoterapi yang seharusnya diberikan terus-menerus menjadi terhenti, sementara penyakit tersebut terus berjangkit dan berproses di dalam tubuh (Hamdari, 2024).

Dalam pengobatan kemoterapi pasien melewati beberapa siklus. Siklus kemoterapi adalah waktu yang dibutuhkan untuk memberikan satu kemoterapi. Untuk satu siklus biasanya setiap satu bulan. Siklus kemoterapi mempengaruhi efek samping dari *Chemotherapy Induced Nausea and Vomiting* (CINV) yang dapat terjadinya CINV yang ekstrim. Apabila terhentinya siklus pengobatan kemoterapi dapat memperluas pergerakan pertumbuhan sel ganas dan mengurangi kualitas hidup pasien. Jika masalah *nausea* tidak segera ditangani, pasien dapat mengalami kesulitan kondisi medis yang lebih serius dan dapat menyebabkan kematian (Hamdari, 2024).

Upaya yang dapat diberikan terhadap *nausea* pada pasien pasca kemoterapi kanker payudara dapat dilakukan dengan dua macam terapi, yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis dilakukan dengan memberikan antiemetik sementara terapi non farmakologis dapat diberikan alternatif atau pengobatan komplementer salah satunya terapi akupresur. Akupresur dapat meringankan gejala *nausea* pada pasien pasca kemoterapi. Akupresur merupakan terapi komplementer yang berasal dari China dengan memberikan penekanan pada titik akupunktur menggunakan ibu jari, jari-jari tangan, atau sejenis alat tumpul. (Hastuty, 2024).

Penekanan dilakukan pada titik P6 dan St36 diyakini mampu memperbaiki aliran energi di dalam lambung sehingga dapat mengatasi *nausea*. Lokasi penekanan pada titik P6 berada 3 jari diatas pergelangan tangan pasien diantara dua penonjolan otot yang terlihat saat menggenggam tangan dengan erat, sedangkan lokasi penekanan pada titik St36 berada di kaki dan di alur meridian lambung (Weny, 2023).

Penekanan pada titik tersebut dipercaya dapat memperbaiki aliran energi yang berasal dari limpa dan lambung serta dapat merangsang pengeluaran beta endorphine di hipofise. Sel beta endorphine merupakan salah satu antiemetik alami yang berfungsi impuls mual muntah di *Chemoreseptor Trigger Zone* (CTZ) dan pusat muntah (Weny, 2023).

Menurut jurnal Penelitian yang berjudul “Tindakan Mengurangi Mual dan Muntah Klien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi” yang dilakukan oleh Safitri, (2021), pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Yayasan Kanker Indonesia Cabang Jawa Timur didapatkan hasil hampir setengah pasien kanker

mengalami *nausea* sedang, hampir seluruhnya *nausea* terjadi pada rentang siklus kemoterapi satu sampai empat dan sebagian kecil mengalami *nausea* menggunakan antiemetik dikombinasikan dengan penggunaan teknik relaksasi dan konsumsi suplemen herbal.

Berdasarkan jurnal penelitian keperawatan yang berjudul “Penatalaksanaan Akupresur Dalam Mengatasi Masalah Mual dan Muntah Akibat Kemoterapi” dilakukan oleh Srinatania (2023), didapatkan hasil bahwa *post* kemoterapi hari pertama pasien mengalami *nausea* sebanyak tiga kali, tidak nafsu makan, penurunan aktifitas, terlihat gelisah dan ekspresi wajah mual. Jurnal penelitian keperawatan lain yang berjudul “Terapi *acupressure* PC6 dan ST36 dapat menurunkan mual muntah pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi” yang dilakukan oleh Dhamanik (2023), pada dua pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RSUP Dr. Kariadi Semarang didapatkan hasil bahwa pada pasien pertama mengalami kelemahan, tidak bertenaga, pasien mengatakan merasa mual dan terkadang muntah 3-4 kali setelah kemoterapi, pasien juga mengatakan tidak nafsu makan. Pada pasien kedua mendapatkan hasil setelah kemoterapi yaitu mengeluh mual, tidak nafsu makan, dan merasa lemas.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hamdari, (2024) pada Jurnal Kesehatan Terpadu yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Klien Ny.U Dengan Ca. Mammae Melalui Penerapan Akupresur Pada titik P6 dan St 36 Untuk Menurunkan Mual Muntah Akibat Kemoterapi” di Ruang Dahlia RSUD Arifin Achmad Pekanbaru selama 3 hari , setelah pasien diberikan terapi akupresur pada titik P6 dan St36 dilakukan dengan durasi 30 kali tekanan di kedua titik mengikuti putaran arah jarum jam atau searah dengan jalannya meridian selama sekitar 10 menit atau

sampai rasa mualnya mulai berkurang, mendapatkan hasil penurunan tingkat *nausea* di hari ketiga.

Salah satu yang telah dilakukan untuk mengatasi kanker payudara oleh pemerintah yaitu pemeriksaan Sadari atau pemeriksaan payudara sendiri. Tujuannya untuk memeriksa benjolan pada payudara. Sadari ini dapat dilakukan di rumah secara rutin untuk mengenali tekstur jaringan payudara normal (Kemenkes, 2024).

Hal ini membuktikan bahwa kanker payudara sangat berpengaruh pada kesehatan wanita. Kanker payudara akan mempengaruhi tingkat *nausea* pada wanita. Berdasarkan latar belakang pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penyusunan laporan kasus mengenai “Asuhan Keperawatan pada Ny. K dengan *nausea* akibat *post* kemoterapi kanker payudara di Keluarga Tn. W di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah Laporan Kasus

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang muncul adalah “Bagaimanakah asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien K yang mengalami *nausea* akibat *post* kemoterapi kanker payudara di Keluarga Tn. W Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Tahun 2025?”

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui Asuhan Keperawatan pada Pasien K yang mengalami *nausea* akibat *post* kemoterapi kanker payudara di Keluarga Tn.W Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada Ny. K yang mengalami *nausea* akibat *post* kemoterapi kanker payudara di Keluarga Tn.W Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Tahun 2025.
- b. Melaksanakan identifikasi diagnosis keperawatan pada Ny. K yang mengalami *nausea* akibat *post* kemoterapi kanker payudara di Keluarga Tn.W Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Tahun 2025.
- c. Melaksanakan identifikasi intervensi keperawatan pada pasien Ny.K yang mengalami *nausea* akibat *post* kemoterapi kanker payudara di Keluarga Tn.W Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Tahun 2025.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Ny.K yang mengalami *nausea* akibat *post* kemoterapi kanker payudara di Keluarga Tn.W Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Tahun 2025.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada Ny.K yang mengalami *nausea* akibat *post* kemoterapi kanker payudara di Keluarga Tn.W di Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Tahun 2025.
- f. Melakukan analisis terhadap asuhan keperawatan pada Ny.K yang mengalami *nausea* akibat *post* kemoterapi kanker payudara di Keluarga Tn. W Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Tahun 2025.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Hasil laporan kasus ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat dalam bidang keperawatan khususnya Asuhan

Keperawatan pada Ny. K dengan *nausea* akibat *post* kemoterapi kanker payudara Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Tahun 2025.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subyek laporan kasus

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada subyek laporan kasus sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan terkait Asuhan Keperawatan pada Ny. K dengan *nausea* akibat *post* kemoterapi kanker payudara di Keluarga Tn.W Wilayah Kerja Puskesmas Mengwi I Tahun 2025.

b. Bagi masyarakat

Laporan kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi khususnya penderita kanker payudara dengan *nausea* agar termotivasi dan mengetahui cara menurunkan tingkat *nausea*.

c. Bagi Layanan Kesehatan

Laporan kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi layanan kesehatan yang membahas masalah serupa dan dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di masyarakat.